



Implementasi *Toilet Training* untuk Menstimulasi Kemandirian Anak pada KB Syaamila Kids Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025

Naura Syifa Fadhilah, Dewi Wulandari

Received: 13 01 2025 / Accepted: 15 04 2025 / Published online: 29 06 2025
© 2016 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *toilet taining* untuk menstimulasi kemandirian anak pada KB Syaamila Kids Salatiga, untuk mengetahui bentuk kemandirian anak yang terstimulasi oleh implementasi *toilet training* pada KB Syaamila Kids Salatiga, serta faktor pendukung dan penghambat dari implementasi *toilet trainng*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi *toilet training* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pengenalan, penerapan langsung dan pembiasaan. Bentuk kemandirian dalam penerapan *toilet training* meliputi kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi, kemandirian dalam merawat diri, dan kemandirian sosial. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, pembiasaan yang konsisten, dan jenis kloset yang digunakan. Sedangkan faktor penghambat yaitu toilet kurang terawat, akses ke toilet yang terbuka, dan faktor internal anak yang meliputi anak masih malu mengungkapkan kebutuhannya, anak belum mampu mengikuti instruksi secara mandiri, dan perbedaan karakter dan kemampuan anak.

Kata kunci: Pendidikan, anak usia dini, *toilet training*, kemandirian

Abstract This study aims to find out the implementation of toilet training to stimulate children's independence at KB Syaamila Kids Salatiga, to find out the form of children's independence stimulated by the implementation of toilet training at KB Syaamila Kids Salatiga, as well as the supporting and inhibiting factors of the implementation of toilet training. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of toilet training is carried out through three stages, namely introduction, direct application and habituation. Forms of independence in the implementation of toilet training include independence in managing personal needs, independence in self-care, and social independence. Supporting factors include cooperation between teachers and parents, consistent habituation, and the type of toilet used. Meanwhile, inhibiting factors include poorly maintained toilets, open access to toilets, and internal factors including children who are still embarrassed to express their needs, children are not yet able to follow instructions independently, and differences in children's characters and abilities.

Keywords: Education, early childhood, toilet training, independence

Pendahuluan (Introduction)

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bermoral dan mandiri. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai investasi strategis yang menentukan kualitas generasi

mendatang (chamidah, 2018). Masa kanak-kanak, khususnya usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kebiasaan hidup anak. Pendidikan sejak dini memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan terbawa hingga dewasa (Surti, 2020).

Salah satu bentuk pendidikan dalam satuan PAUD non-formal adalah Kelompok Bermain (KB), yang memberikan pengalaman belajar berbasis bermain dan diarahkan pada aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, emosional, spiritual, sosial, bahasa, dan kemandirian (Choirun'nisa et al., 2022). Di dalam lingkungan KB, pendidikan kebiasaan hidup bersih dan sehat menjadi bagian penting, salah satunya melalui *toilet training*. *Toilet training* tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada cara menggunakan toilet dengan benar, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran kemandirian anak, termasuk dalam konteks *toilet training*, adalah kurangnya stimulasi dan konsistensi dari lingkungan sekitar anak, baik dari guru maupun orang tua. Banyak orang tua masih terlalu sering membantu anak dalam hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan sendiri, sehingga menghambat perkembangan kemandirian anak (Komariah et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam penerapan *toilet training* di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *toilet training* di KB Syaamila Kids Salatiga, khususnya di kelas *toddler B* yang berisi anak usia 3-4 tahun. KB Syaamila Kids telah menerapkan strategi pembiasaan *toilet training* secara terstruktur sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan dukungan guru sebagai pembimbing dan pengawas. Praktik ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif serta menstimulasi kemandirian anak sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *toilet training* sebagai sarana menstimulasi kemandirian anak di KB Syaamila Kids Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode *toilet training* secara efektif dan sesuai tahapan perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana implementasi *toilet training* untuk menstimulasi kemandirian anak pada kelompok bermain. Penelitian ini dilakukan di KB Syaamila Kids Salatiga. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 5 guru kelas *toddler B*, 10 peserta didik *toddler B*, dan 10 orang tua/wali. Penelitian ini dilakukan di bulan Februari sampai Maret 2025.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan observasi *non partisipan*. Penelitian ini menggunakan wawancara terarah dengan kepala sekolah, guru kelas *toddler B*, peserta didik kelas *toddler B*, dan juga orang tua/ wali peserta didik sebagai penguat data. Dokumentasi yang diambil adalah data berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data peneliti memilih semua data yang telah didapat dari wawancara. Pada tahap reduksi data peneliti akan menggunakan data yang relevan dan sesuai. Pada tahap penyajian data peneliti akan memaparkan terhadap data yang sudah dikumpulkan, kemudian pada tahap akhir peneliti menarik kesimpulan terkait implementasi *toilet training* untuk menstimulasi kemandirian anak. Pengecekan keabsahan pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan menguji data hasil observasi dengan hasil wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Hasil penelitian dan analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa implementasi *toilet training* untuk menstimulasi kemandirian anak di KB Syaamila Kids Salatiga berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Implementasi *Toilet Training* untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di KB Syaamila Kids Salatiga

Pembelajaran implementasi *toilet training* untuk menstimulasi kemandirian anak di KB Syaamila Kids Salatiga melalui beberapa tahapan:

1. Tahap Pengenalan, tahap awal dimulai dengan pemberian informasi yang jelas kepada orang tua mengenai rencana dan tujuan program *toilet training*, yang kemudian memunculkan dukungan penuh dari pihak keluarga. Meskipun sebagian orang tua awalnya belum memahami konsep *toilet training* secara menyeluruh, penjelasan dan pendekatan komunikatif dari guru mampu membangun kesadaran dan pemahaman bersama tentang pentingnya *toilet training* sebagai bagian dari proses menumbuhkan kemandirian anak sejak dini. Dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pendampingan intensif dalam mengerjakan keterampilan dasar *toilet training*. Melalui pendekatan yang bertahap, konsisten, dan didukung komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah. Dalam pelaksanaannya faktor kesiapan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training*, meliputi kesiapan fisik, anak yang mampu mengenali sinyal tubuh lebih mudah dilatih. Bagi anak yang belum siap, guru di KB Syaamila Kids Salatiga menggunakan pendekatan yang konsisten. Selanjutnya adalah kesiapan mental, mencakup rasa percaya diri dan keberanian untuk beralih dari popok ke toilet. Anak yang belum siap secara mental cenderung takut, menolak, atau marah saat dilatih. Guru mengatasi hal ini dengan penuh kesabaran dan tidak memaksa, serta menciptakan suasana positif melalui pujian dan dukungan emosional. Hal ini didukung dengan pendapat (Sa'adah 2022) menyatakan hal yang membuat anak mengalami kesulitan dalam buang air dengan benar termasuk antara lain ketidaksiapan anak untuk belajar *toilet training*. Kesiapan ini berkaitan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta emosional atau mental anak.
2. Tahap penerapan langsung, anak diarahkan untuk mempraktikkan secara langsung dan menyenangkan, dengan dukungan fisik dan verbal dari guru untuk membangun kepercayaan diri anak. Hal ini didukung dengan pendapat (Yaswinda dkk, 2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan *toilet training* membutuhkan bimbingan dari guru karena anak tidak langsung bisa untuk buang air kecil dan

besar dengan benar. Dukungan yang konsisten dan khusus dari guru sangat penting agar anak dapat menjalani tahap ini dengan baik. Anak secara bertahap belajar mandiri menggunakan toilet, termasuk mengungkapkan kebutuhan buang air. Selain itu, nilai moral dan privasi tubuh juga ditanamkan sejak dini melalui pemisahan ketika ke toilet berdasarkan jenis kelamin, guna membentuk karakter dan kesadaran diri anak. Selain memberikan bimbingan secara fisik dan verbal, guru juga perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak selama proses *toilet training* berlangsung. Suasana yang menyenangkan akan membuat anak merasa tidak tertekan dan lebih percaya diri untuk mencoba sendiri. Guru dapat menggunakan pendekatan yang positif seperti memberi pujian atas usaha anak, serta memberikan penjelasan yang sederhana namun bermakna tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Selain itu, rutinitas yang teratur dan konsisten akan membantu anak memahami waktu dan tanda-tanda tubuh mereka sendiri. Dengan demikian, proses *toilet training* tidak hanya melatih keterampilan dasar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap pembiasaan, tahap pembiasaan *toilet training* di KB Syaamila Kids dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga membantu anak mengenali kebutuhan tubuhnya dan membentuk kebiasaan mandiri. Meskipun anak sudah mulai mandiri, guru tetap memberikan pengawasan dan bantuan praktis untuk memastikan kenyamanan serta keselamatan anak. Koordinasi antar guru dalam pengawasan mencerminkan pelaksanaan yang terorganisir dan bertanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga berperan penting dalam membentuk pola perilaku anak berkelanjutan. Dengan jadwal yang teratur, anak menjadi lebih mudah mengenali waktu-waktu tertentu untuk buang air, sehingga mengurangi risiko kecelakaan di kelas. Selain itu, pendekatan yang bersifat suportif dari guru, seperti memberikan pengingat secara lembut dan memberi waktu yang cukup, membantu anak merasa dihargai dan tidak terburu-buru. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk fasilitas toilet yang ramah anak dan suasana kelas yang kondusif, turut memperkuat proses pembiasaan ini. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian, tetapi juga membentuk disiplin diri serta tanggung jawab terhadap kebersihan pribadi sejak anak usia dini.

B. Bentuk Kemandirian yang Terstimulasi oleh Implementasi *Toilet Training* Pada Anak di KB Syaamila Kids Salatiga

1. Kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi, *toilet training* di KB Syaamila Kids Salatiga tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kemandirian dan kesadaran diri anak. Anak-anak belajar mengenali sinyal tubuh, menyampaikan kebutuhan, serta bertindak mandiri tanpa arahan. Proses ini menumbuhkan tanggung jawab, penguatan diri, dan menjadi bekal penting bagi perkembangan keterampilan hidup anak ke depannya. Selain itu, kemampuan anak dalam mengelola kebutuhan pribadinya melalui *toilet training* juga mencerminkan perkembangan aspek kognitif dan emosional yang penting. Anak tidak hanya belajar melakukan suatu tindakan secara mandiri, tetapi juga belajar mengambil keputusan sederhana, seperti kapan harus ke toilet dan bagaimana menyampaikannya kepada orang dewasa. Hal ini melatih kemampuan berpikir, mengenali emosi, serta menumbuhkan rasa percaya

diri karena anak merasa mampu mengendalikan tubuhnya sendiri. Ketika anak berhasil melalui tahap ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, karena sudah memiliki dasar kemandirian yang kuat.

2. Kemandirian dalam merawat diri, berdasarkan penelitian di KB Syaamila Kids Salatiga, *toilet training* berperan penting dalam menstimulasi kemandirian anak sejak usia dini, khususnya dalam aspek perawatan dan kebersihan diri. Melalui pelatihan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, anak-anak tidak hanya belajar menggunakan toilet, tetapi juga mulai membersihkan diri setelah buang air, menyiram toilet, dan mencuci tangan. Proses ini bertahap membentuk kesadaran anak terhadap sinyal tubuhnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan diri. Selain itu, *toilet training* juga membantu perkembangan motorik, keterampilan hidup (*life skills*), dan kepercayaan diri anak, sehingga menjadi pondasi penting dalam tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan pendapat (Yaswinda dkk, 2020) yang mengatakan pelatihan penggunaan toilet sangat penting bagi anak usia dini agar mereka belajar tentang kebersihan sejak dini. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif dalam merawat dirinya sendiri melalui *toilet training* juga memperkuat hubungan antara kemandirian fisik dan pengembangan karakter. Ketika anak secara konsisten dilatih untuk melakukan serangkaian kegiatan perawatan diri, seperti menyiram toilet dan mencuci tangan tanpa bantuan, mereka mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk lebih disiplin dan tertib dalam rutinitas harian, yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan dukungan guru yang sabar dan metode pembiasaan yang positif, anak merasa dihargai atas usahanya, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri dan membentuk sikap positif terhadap perawatan diri dan kebersihan lingkungan sekitar.
3. Kemandirian sosial, melalui proses ini, anak-anak belajar nilai-nilai sosial seperti disiplin, sopan santun, menunggu giliran ke toilet, serta keberanian dalam berkomunikasi. Anak mulai berani mengungkapkan kebutuhannya, meminta izin dengan sopan, dan menyesuaikan diri dengan aturan lingkungan sosial di sekolah. Dengan demikian, *toilet training* menjadi sarana efektif dalam terciptanya kemandirian sosial seperti, menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain sejak usia dini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Efendi, 2024) yang mengatakan bahwa pelatihan toilet berperan dalam mengajarkan anak tentang kemandirian, termasuk disiplin, rasa tanggung jawab, dan keberanian. Melalui keterampilan ini anak siap untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas ketika mereka masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Implementasi *Toilet Training* untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di KB Syaamila Kids Slatiga

1. Faktor Pendukung

- a. Kerja sama antara guru dan orang tua, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan *toilet training* sebagai bagian dari pembentukan kemandirian anak. Komunikasi yang jelas memungkinkan rutinitas di sekolah dan di rumah berjalan selaras, sehingga anak lebih mudah

membentuk kebiasaan mandiri. Dukungan aktif dari orang tua, baik secara teknis maupun emosional, membantu anak merasa percaya diri dan terbiasa melakukan perawatan diri secara mandiri. Dengan demikian, keterlibatan orang tua secara mandiri. Dengan demikian, keterlibatan orang tua secara langsung berkontribusi pada tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek kemandirian.

- b. Pembiasaan yang konsisten, pembiasaan yang dilakukan secara teratur merupakan strategi efektif dalam penerapan *toilet training* di KB Syaamila Kids Salatiga. Melalui penetapan jadwal rutin, anak-anak belajar mengenali waktu dan tanggung jawab dan waktu terhadap kebutuhan tubuhnya. Rutinitas ini membantu anak menganggap *toilet training* sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan hal yang asing atau menakutkan. Dukungan konsisten dari guru di sekolah dan orang tua di rumah menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih percaya diri dan mampu menjalankan *toilet training* secara mandiri. Pembiasaan ini menjadi pondasi penting dalam membentuk disiplin dan kemandirian anak sejak usia dini.
 - c. Jenis kloset yang digunakan, KB Syaamila Kids menggunakan jenis kloset jongkok yang menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan *toilet training*. Selain sesuai dengan norma kebersihan dalam ajaran islam, kloset jongkok juga lebih ramah bagi anak secara fisik, karena ketinggiannya yang rendah dan posisinya yang memudahkan proses buang air besar. Bagi guru, penggunaan kloset jongkok juga mempermudah dalam memberikan bantuan kepada anak.
2. Faktor Penghambat
- a. Kondisi fasilitas sekolah, toilet yang kurang terawat, seperti pintu yang rusak dan area yang licin, dapat mengganggu kenyamanan dan keselamatan anak. Perbaikan fasilitas toilet sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Fasilitas yang layak dan terawat tidak hanya menunjang kenyamanan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan *toilet training*. Ketika anak merasa aman dan nyaman saat menggunakan toilet, mereka akan lebih termotivasi untuk berlatih secara mandiri tanpa rasa takut atau khawatir. Oleh karena itu pihak sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas toilet selalu dalam kondisi baik melalui perawatan rutin dan perbaikan segera bila terjadi kerusakan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
 - b. Privasi dan akses ke sekolah, akses yang terlalu terbuka tanpa sekat dapat mengurangi privasi anak saat menggunakan toilet. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang yang lebih privat agar anak merasa lebih nyaman. Privasi yang terjaga saat anak menggunakan toilet sangat penting untuk mendukung rasa aman dan kenyamanan mereka dalam menjalani proses *toilet training*. Ketika akses toilet terlalu terbuka tanpa sekat, anak bisa merasa malu, canggung, atau enggan menggunakan fasilitas tersebut, yang akhirnya menghambat proses pembiasaan dan kemandirian. Oleh karena itu, desain toilet yang mempertimbangkan kebutuhan anak sangat berpengaruh terhadap anak. Dengan adanya ruang yang lebih tertutup dan aman, anak akan lebih percaya diri dalam memengaruhi kebutuhan pribadinya, serta belajar sejak

dini dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, serta belajar sejak dini tentang kebutuhan tubuh dan pentingnya menjaga privasi.

- c. Faktor internal anak yang meliputi rasa malu dan kepercayaan diri yaitu beberapa anak merasa malu mengungkapkan kebutuhan mereka, yang dapat menyebabkan penundaan dalam menggunakan toilet. Kemampuan mengikuti instruksi yaitu anak-anak yang belum mampu mengikuti instruksi secara mandiri akan menghadapi kesulitan dalam proses *toilet training*. Pendekatan yang lebih individual dan dukungan dari guru sangat diperlukan untuk membantu anak. Perbedaan karakter dan kemampuan, setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, yang mempengaruhi proses toilet training. Anak dengan kebutuhan khusus atau yang kesulitan memahami arahan memerlukan perhatian dan dukungan lebih dari guru.

Pembahasan (Discussion)

Setelah dilakukan penelitian ini memberikan hasil implementasi *toilet training* di KB Syaamila Kids Salatiga terbukti berperan penting dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini. Proses ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama yaitu tahap pengenalan, tahap penerapan langsung, dan tahap pembiasaan. Pada tahap pengenalan, guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menjelaskan tujuan serta tahapan pelaksanaan *toilet training*. Meskipun beberapa orang tua awalnya belum memahami konsep *toilet training* secara utuh, pendekatan persuasif dan informasi yang jelas dari guru berhasil membangun pemahaman bersama dan dukungan aktif dari keluarga. Selain itu, keberhasilan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh kesiapan anak, baik secara fisik maupun mental. Anak yang sudah dapat mengenali sinyal tubuh cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara anak yang belum siap dibimbing dengan pendekatan sabar, konsisten dan tidak memaksa.

Pada tahap penerapan langsung, anak mulai diarahkan untuk mempraktikkan *toilet training* dengan cara yang menyenangkan. Guru memberikan bimbingan verbal dan fisik yang mendorong keberanian dan rasa percaya diri anak. Secara bertahap, anak belajar menggunakan toilet secara mandiri dan menyampaikan kebutuhannya tanpa bergantung pada arahan guru. Selain itu, nilai moral seperti menjaga aurat dan privasi diajarkan melalui pembagian penggunaan toilet berdasarkan jenis kelamin, sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Tahap pembiasaan dilakukan melalui rutinitas terjadwal, seperti sebelum pembelajaran dimulai dan saat waktu istirahat. Dengan rutinitas ini, anak-anak mulai memahami kapan waktu yang tepat untuk ke toilet dan terbiasa mengatur kebutuhan tubuhnya. Guru tetap memberikan pendampingan dan bantuan praktis untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan anak, dengan koordinasi pengawasan yang baik antar guru di setiap kelas.

Hasil implementasi *toilet training* menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam tiga bentuk kemandirian. Pertama, kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi, seperti mengenali sinyal tubuh dan pergi ke toilet sendiri. Kedua, kemandirian dalam merawat diri, termasuk melepas celana, cebok, menyiram toilet, dan mencuci tangan tanpa bantuan. Ketiga, kemandirian sosial, dimana anak-anak belajar disiplin, sopan santun, menunggu giliran, serta berani mengungkapkan pendapat.

Faktor-faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan implementasi ini meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta penggunaan fasilitas kloset jongkok yang sesuai dengan kondisi fisik anak dan norma kebersihan. Kerja sama orang tua dan guru menciptakan keselarasan pola pembelajaran di rumah dan sekolah, sedangkan pembiasaan rutin membangun kedisiplinan dan kenyamanan anak. Sementara itu, penggunaan kloset jongkok memberikan kemudahan secara fisik dan lebih sehat menurut perspektif kesehatan dan agama. Dalam pelaksanaannya terdapat juga faktor penghambat yaitu toilet yang kurang

terawat seperti pintu yang rusak dan lantai yang licin saat hujan turun menyebabkan kurangnya keamanan. Selain itu, toilet yang terbuka tanpa sekat penutup menyebabkan kurangnya area privasi. Dalam diri anak juga dapat menjadi faktor penghambat misalnya anak merasa malu untuk mengungkapkan ketika ingin ke toilet, ada juga anak yang belum bisa mengikuti arahan guru. Setiap anak juga berbeda-beda kemampuannya, termasuk anak dengan kebutuhan khusus yang butuh perhatian lebih.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Implementasi *toilet training* di KB Syaamil Kids Salatiga dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan, penerapan langsung, dan pembiasaan. Proses ini efektif dalam menstimulasi kemandirian anak, terutama dalam mengelola tubuh, merawat diri, dan membentuk kemandirian sosial. Keberhasilan *toilet training* didukung oleh kerja sama guru dan orang tua, serta rutinitas yang konsisten. Namun, masih terdapat hambatan seperti kondisi toilet yang kurang terawat, kurangnya privasi, serta faktor internal anak seperti rasa malu, kesulitan mengikuti instruksi, dan perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas dan pendekatan yang lebih personal sangat diperlukan.

Perbaikan diperlukan untuk toilet agar lebih aman dan memberikan privasi bagi anak. Guru perlu menerapkan pendekatan yang sabar dan personal sesuai kemampuan anak. Dukungan aktif dari orang tua sangat dibutuhkan untuk melanjutkan pembiasaan di rumah. Pelatihan bagi guru terkait *toilet training* juga penting agar proses belajar berjalan efektif dan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik.

Daftar Rujukan (References)

- Chamidah, A. (2018). Deteksi Dini Perkembangan Balita dengan Metode DDST II di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 3(2), 367-374.
- Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., Riduan, R., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 164-174.
- Efendi, R. M. (2024). Implementasi Pembelajaran *Toilet Training* dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 28-48.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran *Toilet Training* dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*. 1(2), 142-154.

- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh *Toilet Training* Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Huda. *EduChild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 33-47.
- Sa'adah, H. R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Sritanjung di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 11(2), 126-133.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surti, M. F. (2020). *Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 tahun di RA Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi Diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/eprint/11418>
- Yaswinda., Marlina, S., & Widiawati. (2020). Pelaksanaan *Toilet Training* Anak d Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 1-6.